



**PENGARUH SIKAP DEMOKRATIS GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMP
AN-NIZAM MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**RINA AFRIDA HASIBUAN
NIM. 33.14.4.026**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENGARUH SIKAP DEMOKRATIS GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SMP
AN-NIZAM MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**RINA AFRIDA HASIBUAN
NIM. 33.14.4.026**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. KHAIRUDDIN TAMBUSAI, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002

Dr. H. TARMIZI SITUMORANG, M.Pd
NIP. 19551010 198803 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, 25 Juni 2018

Lamp : 5 (Lima) eks

Hal : Skripsi

An. Rina Afrida Hasibuan

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An. **Rina Afrida Hasibuan** yang berjudul: ***Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP An-Nizam Medan***, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 196212031989031002

Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
NIP. 195510101988031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Afrida Hasibuan

NIM : 33.14.4.026

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap
Pembentukan Akhlak Siswa SMP An-Nizam Medan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan

Rina Afrida Hasibuan

NIM. 33.14.4.026

ABSTRAK

Nama : Rina Afrida Hasibuan
NIM. : 33.14.4.026
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing II : Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Judul Skripsi : Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP An-Nizam Medan

Masalah penelitian ini adalah keadaan sikap demokratis yang ditunjukkan guru bimbingan dan konseling di sekolah, keadaan akhlak siswa serta pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP An-Nizam Medan Jumlahnya secara keseluruhan adalah sebanyak 327 siswa orang. Sedangkan yang dijadikan sampel sebanyak 95 yang diambil dari seluruh siswa kelas VIII. Alat pengumpul datanya adalah angket.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sikap demokratis guru bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai Rhitung sebesar 0,628 dari nilai Rtabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 95$ lebih besar dari pada nilai Rtabel ($0,628 \geq 0,2017$) sehingga disimpulkan "signifikan". Serta nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

Kata Kunci : *Sikap Demokratis - Pembentukan Akhlak*

**Diketahui oleh
Pembimbing I**

**Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002**

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT ISTIMEWA

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Demokratis....	8
1. Pengertian Sikap	8
2. Struktur Sikap	10
3. Ciri-ciri Sikap.....	10
4. Pengertian Demokratis.....	12
5. Nilai-Nilai Demokrasi dalam Al-Qur'an	13
6. Sikap Demokratis dalam Bimbingan dan Konseling	20
B. Guru Bimbingan dan Konseling	22
1. Pengertian, Tugas dan Syarat Guru BK.....	22
2. Kualitas Pribadi Guru BK.....	24
C. Akhlak Siwa..	34
1. Pengertian Akhlak	34

2. Pembentukan Akhlak	36
3. Faktor–Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	37
4. Pengertian Siswa.....	39
D. Kerangka Berpikir.....	40
E. Penelitian yang Relevan.....	41
F. Pengajuan Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.	43
C. Populasi dan Sampel.....	44
D. Definisi Operasional	46
E. Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data.....	49
G. Prosedur Penelitian	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Analisis Data Penelitian.....	60
C. Uji Hipotesis	66
D. Pembahasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2	: Kisi- Kisi Angket.....	48
Tabel 4.1	: Uji Validitas Variabel X.....	60
Tabel 4.2	: Uji Validitas Variabel Y.....	62
Tabel 4.3	: Uji Reliabilitas.....	63
Tabel 4.4	: Uji Normalitas.....	64
Tabel 4.5	: Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.6	: Uji T.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1. <i>Scatterolit, Uji Heteroskedastisitas</i>	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-Kisi Uji Coba Angket.....	74
Lampiran 2	: Uji Coba Instrumen Angket.....	76
Lampiran 3	: Kisi-Kisi Angket yang Sudah Divalidasi Oleh Validator	79
Lampiran 4	: Instrumen Angket Sudah Divalidasi Oleh Validator .	81
Lampiran 5	: Uji Validitas Angket Variabel X.....	83
Lampiran 6	: Uji Validitas Angket Variabel Y.....	87
Lampiran 7	: Uji Reliabilitas	89
Lampiran 8	: Uji Normalitas.....	90
Lampiran 9	: Uji Determinasi.....	91
Lampiran 10	: Uji Multikolinearitas.....	92
Lampiran 11	: Uji Heteroskedastisitas	93
Lampiran 12	: Uji T	94
Lampiran 13	: Dokumentasi Photo.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dari bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsinya merealisasikan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling. Mereka adalah tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang yaitu membantu mengembangkan potensi memecahkan masalah- masalah yang dialami siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.

Guru bimbingan dan konseling di didik secara khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Pekerjaan suatu guru bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, karena individu yang dihadapi sehari-hari di sekolah satu sama lain berbeda, yakni memiliki keunikan dan ciri khas dalam tingkahlaku, kepribadian, sikap- sikapnya, maupun masalah-masalah yang dihadapi juga berbeda. Demi mencapai keberhasilan serta menjalankan tugasnya secara optimal, guru pembimbing haruslah memiliki kompetensi yang menunjang kinerjanya.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki

berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.¹

Profesi guru bimbingan dan konseling yang termasuk dalam profesi pendidikan, sudah pasti memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas dan peranannya di sekolah. Hal ini ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bimbingan dan konseling. Di dalamnya dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki. Guru bimbingan dan konseling sekolah, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Seperti yang telah disebutkan di atas, seorang guru pembimbing salah satunya harus memiliki kompetensi kepribadian. Guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk memiliki sikap-sikap dan memiliki ciri-ciri kepribadian sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan fungsinya di sekolah yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah- masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.²

Sebagai Guru bimbingan dan konseling yang selalu menjadi teladan bagi siswa tentunya harus menampilkan pribadi yang baik, bukan hanya baik jika dipandang dari luar saja namun baik pula dari dalam. Kepribadian bukanlah hal yang dapat dinilai dari luar namun merupakan sebuah hasil pencitraan dari dalam diri masing-masing tiap individu. Semakin baik kepribadian guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa maka akan baik pula penghargaan yang diberikan siswa, begitu sebaliknya.

¹ Prayitno.dkk, (2004), *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 114.

² Ulifa rahma, (2010), *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: Uin Maliki Press, h. 67.

Adapun salah satu kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah bersikap demokratis. Guru yang demokratis lebih bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing dan mempunyai figur yang baik. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang positif, seperti bertanggung jawab, disiplin, berwibawa, bijaksana, inovatif, kreatif, berdedikasi tinggi, tak kenal menyerah, berwawasan luas, mengayomi anak didik, jujur, adil, lugas, empatik. Guru bimbingan dan konseling yang demokratis juga memiliki sikap rendah hati (tawadhu') dan ikhlas. Sikap tawadhu ini akan menimbulkan simpati anak didiknya, sedangkan kebalikannya jika guru pembimbing memiliki sikap ujub yaitu membanggakan dirinya sendiri akan menyebabkan guru kurang mendapat simpati dari anak didiknya. Dengan sikap tawadhu' dan ikhlas, seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi.

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi. Banyak dijamin sekarang akhlak siswa sangat memprihatinkan itu bisa disebabkan karena sikap guru di sekolah yang tidak mencerminkan hal yang positif. Contohnya saja guru tidak memperlakukan siswa dengan adil, banyak guru yang terkesan pilih kasih sehingga menyebabkan banyak siswa yang tidak suka atas keberadaan guru tersebut. Sama halnya dengan guru bimbingan dan konseling, yaitu memperlakukan klien (siswa) dengan pilih-pilih maka hanya siswa itu itu saja yang mendapatkan pelayanan dan Guru BK dituntut untuk bersikap demokratis dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.³

³ Abu Bakar M. Luddin, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: Citrapustaka Media Perintis, h. 140.

Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu ataupun kelompok yang memerlukannya. Pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Bimbingan dan konseling tidak mengenal penggolongan siswa atas dasar mana yang kaya, miskin, saudara guru pembimbing dan lain sebagainya. Semua siswa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, kapan, bagaimana dan dimana pelayanan itu diberikan, pertimbangannya semata-mata didasarkan atas sifat dan jenis masalah yang dihadapi serta ciri-ciri keseorangan siswa yang bersangkutan. Petugas bimbingan dan konseling membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Jika pun ada penggolongan, maka penggolongan itu didasarkan atas klasifikasi masalah seperti bimbingan dan konseling pendidikan, jabatan atau pekerjaan, keluarga atau perkawinan, bukan atas dasar kondisi klien misalnya jenis kelamin, kelas sosial atau ekonomi, agama, suku, dan lain sebagainya.⁴ Seperti halnya di SMP An-Nizam Medan terdapat siswa yang enggan untuk menceritakan masalahnya. Hal itu dimungkinkan karena adanya beberapa faktor, antara lain karena siswa masih malu atau belum nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling tersebut.

Tetapi yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan di SMP An-Nizam Medan ini terdapat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling setiap hari Sabtu serta banyaknya kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah ini. Ketertarikan itu peneliti rumuskan dalam bentuk penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP An-Nizam Medan*”.

⁴ Prayitno, dkk, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 124.

B. Identifikasi Masalah

Adapun berbagai masalah yang teridentifikasi di sekolah ini adalah:

1. Banyak peserta didik yang tidak menyukai guru bimbingan dan konseling sehingga menyebabkan kegiatan bimbingan dan konseling terhambat.
2. Peserta didik suka membedakan guru antara guru bimbingan dan konseling yang satu dengan lainnya.
3. Siswa yang enggan untuk terbuka menceritakan masalah kepada guru bimbingan dan konseling.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah :

1. Sikap demokratis guru bimbingan dan konseling SMP An-Nizam Medan
2. Akhlak siswa SMP An-Nizam Medan
3. Pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap sikap siswa SMP An-Nizam Medan

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan sikap demokratis guru bimbingan dan konseling di SMP An-Nizam Medan?
2. Bagaimana keadaan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan?
3. Bagaimana pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap akhlak siswa SMP An-Nizam Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan sikap demokratis guru bimbingan dan konseling siswa SMP An-Nizam Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi 2, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a. Bahan informasi bagi kepala sekolah dalam memilih guru bimbingan konseling yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam menunjang tugasnya sebagai guru pembimbing.
- b. Bahan informasi bagi guru agar selalu memberi contoh yang baik buat anak muridnya sehingga guru bisa dijadikan teladan.
- c. Bahan informasi bagi siswa agar selalu menghormati guru, baik itu guru yang disenangi maupun tidak.
- d. Bahan informasi bagi peneliti lain yang akan mengkaji permasalahan ini di lokasi yang berbeda khususnya penggunaan instrumen penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Sikap Demokratis

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan setiap definisi itu berbeda satu sama lain. Trow mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Menurut Allport, sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.⁵

Secara sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.⁶ Ada teori yang menyatakan bahwa sikap dapat berakibat pada perilaku. Ada teori yang menyatakan bahwa sikap berhubungan langsung dengan perilaku, sementara teori lain menyatakan bahwa antara sikap dengan perilaku ada perantara yaitu intensi.

Selanjutnya menurut La Piere,

⁵ Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 114.

⁶ Muhibbin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, h. 118.

Tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku. Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya, atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada dalam masyarakat, sikap terhadap keluarga, sikap terhadap orang asing, dan lain sebagainya. Karena sikap itu dibentuk atau dipelajari maka sikap dapat mengalami perubahan. Orang dapat mengubah sikap disesuaikan dengan perilaku, namun sebaliknya orang dapat mengubah perilaku sesuai dengan sikapnya.⁷

Salah satu teori yang sering dikemukakan adalah teori *affective-cognitive consistency* dari Rosenberg. Teori ini dilihat dari komponen-komponen yang membentuk sikap. Menurut Thurstone, sikap itu terdiri dari satu komponen, yaitu komponen afektif. Rokeach berpendapat bahwa sikap terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen konatif. Teori Rosenberg tersebut menyatakan bahwa apabila kognitifnya berubah maka afektifnya akan berubah, serta perilakunya juga akan berubah. Demikian pula apabila afektifnya berubah maka kognitifnya akan berubah dan perilakunya juga akan berubah. Jadi, menurut teori ini untuk mengubah sikap agar perilakunya berubah dapat melalui perubahan kognitif atau perubahan afektif.⁸

2. Struktur Sikap

Seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, antara lain:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang

⁷Walgito Bimo, (2004), *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi Offset, h. 180.

⁸*Ibid*, hal. 149

merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku.

3. Ciri-ciri Sikap

Ada beberapa ciri dari sikap, antara lain :

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap- sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, ini berarti sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap itu dapat dipelajari dan dapat berubah. Meskipun terkadang sikap itu ada yang memiliki kecenderungan yang agak tetap.

- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu, sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek- objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Apabila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Disini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, aka sikap tersebut relatif tidak bertahan lama dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.⁹

4. Pengertian Demokratis

Istilah demokratis diambil dari bahasa Yunani kuno, yang terdiri dari dua kata yaitu *demos* yang bermakna rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan, dan apabila digabungkan menjadi bermakna kekuasaan di tangan rakyat.¹⁰ Istilah demokratis memang banyak muncul di dalam kajian politik, namun dalam ranah pendidikan demokratis juga bisa dipakai salah satunya berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, demokratis yang dimaksudkan sebagai salah satu kompetensi kepribadian seorang guru bimbingan dan konseling yaitu guru pembimbing tidak boleh membedakan perlakuan kepada klien, sejatinya klien harus diperlakukan sama dan sederajat dengan klien yang lainnya. Guru bimbingan dan konseling harus menerima klien apa adanya dan harus memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan segala keluhan-keluh yang mengganggu diri klien tersebut.

⁹ Bimo Walgito, (2003), *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, h. 131.

¹⁰ Dede Rosyada, (2004), *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Prenada Media, h.56.

Secara umum, demokrasi pendidikan bisa dimaknai sebagai suatu tatanan dimana nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, musyawarah, persamaan, kebebasan, kemajemukan dan toleransi dijadikan sebagai landasan atau asas dalam seluruh program dan praktik pendidikan. Dalam demokrasi terkandung nilai-nilai toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.

Bukhori menyatakan bahwa nilai-nilai keberadaban dalam masyarakat demokratis yang bersifat majemuk menyangkut 3 hal, yaitu :

- a. Kebebasan
- b. Persamaan dalam kesempatan dan peluang
- c. Toleransi terhadap kenyataan kemajemukan atau pluralisme¹¹

Arti demokratis adalah bersifat demokrasi, yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang.

5. Nilai-Nilai Demokrasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad Saw yang berisikan bimbingan dan panduan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan setiap muslim. Dalam konteks demokrasi sebagai sumber asasi ajaran Islam Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi.¹²

- a. Nilai-nilai Keadilan

Secara etimologi, adil bermakna : 1) tidak berat sebelah; tidak memihak, 2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran, dan 3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang.

¹¹ Mochtar Buchori, (2001), *Pendidikan Partispatoris*, Yogyakarta: Kanisius, h. 108.

¹² Al Rasyidin, (2011), *Demokrasi Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.

Dalam Al-Qur'an, ada dua kosa kata yang sering digunakan untuk menyebut keadilan, yakni *al-'adl* dan *al-qisth*. Kedua kata ini sama-sama digunakan untuk merujuk pada esensi keadilan dalam Islam, baik dalam arti keseimbangan (*mawzun*), persamaan (*musawah*), maupun dalam arti memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Selain kedua kata tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-Haq* untuk menyebutkan keadilan.¹³

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 13 dikemukakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ءَوِ ٱلْوَالِدِينَ
وَٱلْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا ءَوْ فَقِيرًا فَٱللّٰهُ ءَٰوَلَىٰٓ بِهِمَا ءَفَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا وَإِن
تَلَوْا ءَوْ تَعْرَضُوا فإِنَّ ٱللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٣٥

Artinya : Wahai orang- rang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar- benar penegak keadilan menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu ayah dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.¹⁴

b. Nilai- nilai kebebasan

Dalam konteks kebebasan berpikir, Al-Qur'an pada berbagai surah dan ayat selalu menekankan agar manusia mendayagunakan akal dan pikirannya.¹⁵ Kalimat seperti *ta'qilun q.s albaqarah/2:4* dan *76*, kemudian dalam konteks perbuatan atau tindakan, Islam menjamin

¹³ *Ibid*, h. 37.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2010), Jakarta, h. 78

¹⁵ *Ibid*, h. 39.

kebebasan setiap orang untuk melakukan segala sesuatu. Dalam Qur'an surat Al-Fushilat ayat 40 dikemukakan bahwa :

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي
 ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠

Artinya : sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat- ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami maka orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang- orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?. Perbuatlah apa yang kamu kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

c. Nilai- nilai persamaan

Informasi lain yang dipaparkan Al-Qur'an adalah penegasan bahwa meskipun manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa- bangsa, namun semua manusia adalah sama. Satu- satunya ukuran yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah kadar atau kualitas ketaqwaannya kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al- Hujurat ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁶

d. Nilai- nilai musyawarah

¹⁶ *Ibid*, h. 181.

Musyawarah merupakan nilai-nilai dasar yang selalu dilekatkan dengan demokrasi, bahkan ada yang menganggap sebagai doktrin yang paling pokok. Hal ini dikarenakan, dalam sebuah tatanan kehidupan demokrasi, praktis semua hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama diperbincangkan dan diputuskan melalui musyawarah.¹⁷

Menurut ajaran Islam, konsep dan prinsip- prinsip tentang musyawarah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an bahkan ada surah yang diberi nama al- Syura yang bermakna musyawarah. Dalam surah Al-Ankabut ayat 45, dikemukakan bahwa :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya daripada ibadat-ibadat yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

e. Nilai- nilai kemajemukan

Kemajemukan atau keanekaragaman adalah kenyataan alamiah atau sunnah Allah. Qur'an Surah Al-Rum ayat 22 meminta umat islam bersikap positif terhadap eksistensi kemajemukan karena ia merupakan salah satu dari kekuasaan Allah.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنِينَ وَالْوَنُكْمِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

Artinya : dan diantara tanda- tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan- lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang- orang yang mngetahui.¹⁹

f. Nilai- nilai toleransi

¹⁷ *Ibid*, h.41.

¹⁸ *Ibid*, h. 417.

¹⁹ *Ibid*, h. 316.

Pernyataan tegas tentang toleransi disebutkan pada beberapa tempat Al- Qur'an, diantaranya Surah Al-Baaqarah ayath 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : Tidak ada paksaan untuk memasuki agama islam , sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui.²⁰

Selanjutnya dikemukakan pula pada Surah Al-An'am ayat 108 yang berbunyi :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya : Dan janganlah kamu memaki sembah- sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali. Lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.²¹

Selanjutnya ditemukan pula dalil Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

Artinya : Dan katakanlah” kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia

²⁰ *Ibid*, h. 716.

²¹ *Ibid*, h. 513.

kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.²²

6. Sikap Demokratis dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam kaitannya dengan konseling, demokratis yang dimaksudkan sebagai karakter kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah sikap keterbukaan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan konseling. Seperti yang dikemukakan Rogers, setiap manusia adalah bersifat positif. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki dorongan kuat untuk selalu bergerak kemuka, berjuang untuk berfungsi, kooperatif, konstruktif dan memiliki kebaikan pada inti terdalam tanpa perlu mengendalikan dorongan-dorongan agresifnya. Selain itu Rogers juga beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri.

Sikap demokratis dibutuhkan juga dalam proses layanan bimbingan dan konseling terutama ketika menerapkan metode *Client-centered*. Guru bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsinya dan Guru bimbingan dan konseling merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien. Di dalam proses konseling, Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang amat bermakna bagi seorang konseli. Guru bimbingan dan konseling menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya sekalipun dalam situasi kritis. Guru bimbingan dan konseling dibutuhkan

²² *Ibid*, h. 612.

keterbukaan dan sikap lapang dadanya untuk memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada siswa agar dapat mengungkapkan gagasan dan pikirannya ketika melaksanakan pelayanan konseling.

Berkenaan dengan itu Freirw mengatakan bahwa, Pendekatan yang membebaskan dalam arti Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai *facilitative a comvortable* atau memfasilitasi kenyamanan akan lebih membuat klien untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis. Sehingga membuat Guru bimbingan dan konseling lebih mudah dalam menganalisis masalah yang dikemukakan peserta didik.

Selanjutnya dikutip oleh Syahril dan Riska Ahmad, demokratis yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia, yakni :

- a. Pembimbing atau guru bimbingan dan konseling terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan kepadanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkahlaku profesional sebagaimana dikemukakan dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- b. Guru bimbingan dan konseling memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan hubungannya dengan masalah yang dihadapi klien.
- c. Hasil tes psikologi harus diberitahukan kepada klien dengan disertai alasan- alasan tentang kegiatannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan pada klien dan tidak merugikan klien sendiri.

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian, Tugas dan Syarat Guru BK

Guru pembimbing ataupun juga yang disebut dengan guru bimbingan dan konseling sekolah adalah personil atau seseorang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik atau siswa. Berdasarkan uraian yang mengacu pada undang-undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dapat dipahami bahwa guru bimbingan dan konseling juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas:

- a. Merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran
- b. Menilai hasil pembelajaran
- c. Melakukan pembimbingan dan pelatihan.²³

Guru bimbingan dan konseling sekolah adalah tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah- masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier. Guru bimbingan dan konseling sekolah dididik secara khusus untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Pekerjaan suatu Guru bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, karena individu yang dihadapi sehari- hari disekolah satu sama lain memiliki keunikan dan ciri khas dalam tingkahlaku, kepribadian, sikap- sikapnya, maupun masalah-masalah yang dihadapi juga berbeda. Guru bimbingan dan konseling juga dituntut untuk memiliki sikap- sikap dan memiliki ciri- ciri kepribadian sebagaimana yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan fungsinya di sekolah yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah- masalahnya, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier.²⁴

²³ Ali Daud Hasibuan, (2013), *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, h. 22.

²⁴ Ulifa rahma, (2010), *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: Uin Maliki Press, h. 67.

Setiap guru bimbingan dan konseling sekolah selalu mengacu pada Standar Kompetensi Guru bimbingan dan konseling Indonesia (SKKI) dalam memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Karena pada dasarnya, pelayanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan kompetensi siswa dan guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling niscaya menjadi indikator kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah yang bisa di akses oleh pihak-pihak lain di sekolah.

Tugas guru bimbingan dan konseling diantaranya adalah membantu mengubah tingkahlaku klien. Untuk itu diperlukan metode pengubahan tingkahlaku atau pendekatan bimbingan dan konseling. Menggunakan ajaran agama sebagai dasar pengubahan tingkahlaku sebagai konseling alternatif merupakan hal yang dapat dilakukan oleh petugas bimbingan.²⁵

Menurut Bimo Walgito, syarat- syarat seorang pembimbing adalah sebagai berikut :

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik. Teori merupakan hal yang penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak dapat mencapai tujuan dan sasaran yang tepat. Demikian pula sebaliknya, praktik juga diperlukan dan menjadi hal penting, karena bimbingan dan konseling merupakan “ *applied science*”, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari- hari sehingga seorang pembimbing akan canggung apabila hanya memiliki teori tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
- b. Di dalam segi psikologis, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologisnya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologisnya, terutama dalam segi emosi.
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak bimbing atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa kepercayaan dari anak karena tanpa adanya kepercayaan dari klien tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.
- f. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas dalam lingkup sekolah, maka seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah- tamah, sopan

²⁵ Mu’awanah Elfi, (2009), *Bimbingan dan Konseling Islami di sekolah dasar*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, h. 149.

santun dalam bersikap dan berperilaku sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak- anak.

- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat- sifat yang dapat menjalankan prinsip- prinsip serta kode etik bimbingan dan penyuluhan.

2. Kualitas Pribadi Guru BK

Kata kepribadian berasal dari kata personality yang berasal dari kata persona merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di zaman romawi, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Menurut George Kelly memandang bahwa, kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman- pengalaman hidupnya²⁶

Kepribadian adalah pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang.²⁷ Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan perilaku.²⁸ Kualitas pribadi Guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi Guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling. Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru pembimbingnya yang kurang keilmuan tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah.

²⁶ Cut Metia, (2009), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 15.

²⁷ Jess Feist, (2013), *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, h. 4.

²⁸ Lawrence. dkk, (2004), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.

Menurut Brammer, Gerrard Egan, Allen E, Ivay mereka berpendapat bahwa kualitas guru bimbingan dan konseling ditentukan oleh pengetahuan dan psikologinya, wawasan sosial budaya, kepribadian Guru bimbingan dan konseling dan keterampilan konseling.

Kualifikasi pembimbing atau guru bimbingan dan konseling hendaknya:

- a. Memiliki nilai, sikap keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling. Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang harus dimiliki Guru bimbingan dan konseling:
 - 1) Guru bimbingan dan konseling wajib terus- menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya.
 - 2) Guru bimbingan dan konseling wajib memperlihatkan sifat- sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
 - 3) Guru bimbingan dan konseling wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan seprofesi yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan tingkah laku profesional.
 - 4) Guru bimbingan dan konseling wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk material, finansial, dan popularitas.
 - 5) bimbingan dan konseling wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah- kaidah ilmiah.
- b. Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai Guru bimbingan dan konseling. Pengakuan atas kemampuan dan kewenangan: 1)

Pengakuan keahlian, dan 2) Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.²⁹

Menurut Cavanagh bahwa kualitas pribadi Guru bimbingan dan konseling ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut :

a. Pemahaman diri (*self knowledge*)

Self knowledge berarti bahwa Guru bimbingan dan konseling memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang ia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi Guru bimbingan dan konseling, karena beberapa alasan berikut :

- 1) Guru bimbingan dan konseling memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien.
- 2) Guru bimbingan dan konseling yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
- 3) Guru bimbingan dan konseling yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.
- 4) Pemahaman tentang diri memungkinkan Guru bimbingan dan konseling untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat proses konseling berlangsung.

Guru bimbingan dan konseling yang memiliki tingkat *self knowledge* yang baik akan menunjukkan sifat- sifat berikut:

- 1) Guru bimbingan dan konseling menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya.

Sebagai Guru bimbingan dan konseling dia memiliki kebutuhan diri, seperti :

- ✓ Kebutuhan untuk sukses
- ✓ Kebutuhan untuk merasa penting, dihargai, superior dan kuat

²⁹ Supriatna Mamat, (2011), *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 45.

- 2) Guru bimbingan dan konseling menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. Ketidaksadaran Guru bimbingan dan konseling akan perasaannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.
- 3) Guru bimbingan dan konseling menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.
- 4) Guru bimbingan dan konseling memahami atau mengakui kelebihan atau kekurangan dirinya.

b. Kompeten (*Competent*)

Kompeten atau kompetensi disini adalah bahwa Guru bimbingan dan konseling itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi guru bimbingan dan konseling, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Guru bimbingan dan konseling yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Guru bimbingan dan konseling yang efektif adalah guru bimbingan dan konseling yang memiliki :

- 1) Pengetahuan akademik
- 2) Kualitas pribadi
- 3) Keterampilan konseling³⁰

Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya diri pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap Guru bimbingan dan konseling

³⁰ *Ibid*, h.48.

tersebut. Guru bimbingan dan konseling yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut :

- 1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku- buku atau jurnal- jurnal yang relevan, menghadiri acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
- 2) Menemukan pengalaman- pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi dan mengembangkan keterampilan konselingsnya.
- 3) Mencoba gagasan- gagasan atau pendekatan- pendekatan baru dalam konseling.
- 4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya dengan menelaah tiap pertemuan konseling agar dapat bekerja lebih produktif.
- 5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

c. Kesehatan Psikologis

Guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis Guru bimbingan dan konseling akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.

d. Dapat dipercaya (*Trustworthiness*)

Kualitas ini berarti bahwa Guru bimbingan dan konseling itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas Guru bimbingan dan konseling yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling. Guru bimbingan dan konseling yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut :

- 1) Memiliki pribadi yang konsisten.
- 2) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya.
- 3) Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal.

- 4) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji dan mau membantu secara penuh.

e. Jujur (*Honesty*)

Guru bimbingan dan konseling itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli.

Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan- alasan berikut :

- 1) Sikap keterbukaan memungkinkan Guru bimbingan dan konseling dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Guru bimbingan dan konseling yang menutup atau menyembunyikan bagian- bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat.³¹ Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling. Sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara Guru bimbingan dan konseling dengan klien. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien.
- 2) Kejujuran memungkinkan Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien. Guru bimbingan dan konseling yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Bersikap kongruen, artinya sifat- sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri sama dengan yang dipersepsi orang lain.
 - b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

f. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan Guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Klien memandang Guru bimbingan dan konseling sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi. Guru

³¹ Juntika. Ahmad, (2005), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, h. 52.

bimbingan dan konseling yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut :

- 1) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- 2) Bersifat fleksibel.
- 3) Memiliki identitas diri yang jelas.

g. Bersikap hangat

Bersikap hangat adalah ramah, penuh berhati-hati dan memberi kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan Guru bimbingan dan konseling, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian dan kasih sayang.

h. Actives Responsiveness

Keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, guru bimbingan dan konseling dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

i. Sabar (*Patience*)

Melalui kesabaran Guru bimbingan dan konseling dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar Guru bimbingan dan konseling menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Guru bimbingan dan konseling yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tergesa-gesa.

j. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kualitas ini berarti bahwa guru bimbingan dan konseling menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien

maupun dirinya sendiri. Guru bimbingan dan konseling yang sensitif memiliki kualitas perilaku sebagai berikut :

- 1) Sensitif terhadap reaksi dirinya sendiri.
- 2) Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkap masalah klien.
- 3) Mengajukan pertanyaan tentang persepsi klien tentang masalah yang dihadapinya.
- 4) Sensitif terhadap sifat- sifat yang mudah tersinggung dirinya.

k. Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*)

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa Guru bimbingan dan konseling memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Namun begitu bukan berarti bahwa Guru bimbingan dan konseling sebagai seorang ahli dalam segala hal, disini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi: fisik, intelektual, emosi, sosial, seksual dan moral spiritual.

Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- 2) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referal (rujukan).
- 3) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.³²

Musnamar dkk mengemukakan sifat kepribadian yang baik Guru bimbingan dan konseling atau guru pembimbing yaitu :

- 1) Siddiq, mencintai dan membenarkan kebenaran
- 2) Amanah, bisa dipercaya

³² Yusuf Syamsu. Dkk, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 37.

- 3) Tabligh, mau menyampaikan apa yang layak disampaikan
- 4) Fathonah, cerdas atau berpengetahuan
- 5) Mukhlis, ikhlas dalam menjalankan tugas
- 6) Sabar, artinya ulet, tabah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, dan mau mendengarkan keluh kesah klien dengan penuh perhatian.
- 7) Tawadhu' , rendah hati atau tidak sombong
- 8) Saleh, artinya mencintai, melakukan, membina dan menyokong
- 9) Adil, mampu mendudukkan persoalan secara profesional
- 10) Mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan klien.³³

C. Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun مَخْلُوقٌ

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

yang berani yang diciptakan. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: Hakikat makna khuluq itu, adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqi merupakan gambaran

bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnyaaa tubuh dan lain sebagainya). Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak yaitu, Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam

³³ Mesiono dkk, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 91

dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik mereka adalah yang paling baik terhadap istri mereka“. (HR. At-Tirmidzi)³⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)³⁵

M. Abdulah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat). Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

2. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

³⁴ Zainuddin (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Grafindo Persada, h. 11

³⁵ *Ibid*, h.12

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.³⁶

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud³⁷ menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.

³⁶ Ahmad D. Marimba (2006), *Pengantar Fisafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, h.45-46

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud,(2004), *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, h. 159.

g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

3. Faktor–Faktor Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yaitu:

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penajajaran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik,

yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metode.

4. Pengertian Siswa

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik di definisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non forma, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat di definisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” ini, misalnya sebutan siswa, pelajar atau murid yang populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah kebawah. Sebutan santri adalah istilah bagi mereka yang menempuh jalur pendidikan di pesantren dan mahasiswa sebutan untuk mereka yang belajar di perguruan tinggi.

Ditemukan ada empat hal yang dominan dari karakter siswa, yaitu:

- a. Kemampuan dasar misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik.
- b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya.
- c. Perbedaan- perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.
- d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan dan lain- lain.³⁸

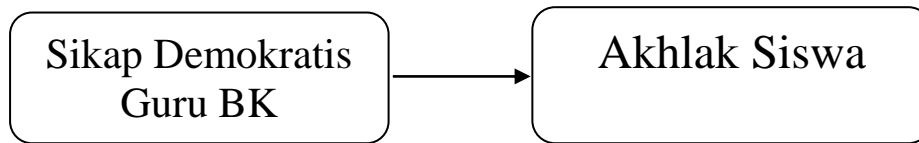
³⁸ Sudarwan Danim, (2014), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, h. 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa merupakan suatu sifat (potensi) yang terdapat didalam jiwa siswa yang masih memerlukan bantuan untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik.

D. Kerangka Berpikir

Kualitas pribadi Guru bimbingan dan konseling merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para siswa yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena guru pembimbingnya yang kurang keilmuan tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah.

Sejatinya, seorang anak akan ber akhlak baik jika apa yang dilakukan orang dewasa itu juga baik. Begitu juga dengan seorang siswa di sekolah, mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Baik itu guru mata pelajaran, maupun guru bimbingan dan konseling sendiri. Jika kepribadian guru bimbingan dan konseling itu baik maka akan menghasilkan akhlak siswa yang baik pula. Seperti contohnya seorang guru bimbingan dan konseling tidak membedakan siswanya dia berlaku adil ke setiap siswa, siapapun siswanya, dari kalangan manapun dia tetap mau mendengarkan keluh kesah si anak serta ikhlas dalam menjalani profesinya sebagai guru Bk maka si anak akan merasa dihargai , dan si anak pun akan menghormati guru bimbingan dan konseling nya itu dan senang kepada guru bimbingan dan konseling serta tidak takut lagi untuk datang ke ruangan bimbingan dan konseling. Demokratis yang dimaksudkan sebagai karakter kepribadian Guru bimbingan dan konseling adalah sikap keterbukaan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan konseling. sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.



F. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Wahyuningsih, Retno. 2011. Pemahaman Guru bimbingan dan konseling Tentang Kompetensi Kepribadian Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Tegal Tahun 2010/2011. Dalam penelitian yang dilakukannya diperoleh kesimpulan bahwa Pada taraf signifikansi 5% dan N 7 pada angket terdapat 22 item pernyataan yang tidak valid dari 102 item karena $r_{tabel} > r_{hitung}$. Reliabilitas, pada r_{tabel} 0,754 diperoleh hasil 0,8042 artinya $r_{tabel} < r_{hitung}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, hasil analisis deskriptif persentase pemahaman Guru bimbingan dan konseling tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling tahun 2010/2011 sebesar 72,88%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Guru bimbingan dan konseling SMA di kabupaten Tegal telah memahami dengan baik tentang kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

G. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka jawaban sementara (hipotesis) terhadap permasalahan di atas adalah :

Ha : Adanya pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

Ho : Tidak adanya pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, alasan saya menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.³⁹ Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola.⁴⁰ Penelitian deskriptif juga membutuhkan suatu fenomena yang terukur jelas kepentingannya yang secara sistematis dan tepat dapat diukur.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP An-Nizam Medan yang berlokasi di Jalan Tuba II/ Perjuangan No. 62 Medan Denai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2018. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena sekolah tersebut setiap hari sabtu ada waktu khusus guru bimbingan dan konseling untuk memberi layanan kepada siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

³⁹ Nanang Martono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 23.

⁴⁰ Bambang Prasetyo dan Lina,(2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 42.

⁴¹ Syaukani, (2017), *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, h. 19.

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek yang diteliti itu.

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴² Menurut Sukardi dalam bukunya menyatakan bahwa populasi pada prinsipnya semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII A	37 orang
2	Kelas VII B	34 orang
3	Kelas VII C	34 orang
4	Kelas VIII A	37 orang
5	Kelas VIII B	36 orang
6	Kelas VIII C	36 orang
7	Kelas IX A	38 orang
8	Kelas IX B	38 orang
9	Kelas IX C	37 orang
Total		327 orang

⁴² Jemmy Rumengan, (2010), *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*, Batam: Uniba Press, h.39.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Islam An-Nizam Medan dengan jumlah siswa 327 dari 9 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Penggunaan teknik ini agar semua siswa SMP An-Nizam Medan dapat terwakili dengan jumlah yang sama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 kelas yaitu kelas VIII yang berjumlah 95 Siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipejari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas penelitian ini adalah sikap demokratis. Variabel bebas disebut juga variabel independen. Adapun variabel terikat (dependen) peneliti ini adalah akhlak siswa.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap Demokratis Guru BK

Demokratis yang dimaksudkan sebagai karakter kepribadian guru bimbingan dan konseling adalah sikap keterbukaan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan konseling. Di dalam proses konseling, guru bimbingan dan konseling adalah orang yang amat bermakna bagi seorang konseli. Guru bimbingan dan konseling menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya sekalipun dalam situasi kritis. Guru bimbingan dan konseling dibutuhkan keterbukaan dan

sikap lapang dadanya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar dapat mengungkapkan gagasan dan pikirannya ketika melaksanakan pelayanan konseling.

2. Akhlak Siswa

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalaqun خَلَقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan. Ibnu Athir menjelaskan bahwa: Hakikat makna khuluq itu, adalah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqi merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnyaaa tubuh dan lain sebagainya). Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak yaitu, Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Jadi, menurut peneliti akhlak siswa merupakan tingkah laku seseorang yang dapat berubah, baik dari pengaruh luar manusia tersebut maupun dari dalam diri manusia tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian di lakukan secara resmi, artinya penelitian mengadakan pengamatan terlebih dahulu dengan hal- hal yang akan di angkat dalam penyajian Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bk Terhadap Pembentukan Sikap Positif Siswa.
2. Angket yang berupa pertanyaan kepada seluruh responden yang menjadi objek

penelitian, adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VIII Smp An-Nizam Medan.

3. Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data–data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi Kisi Persepsi Sikap Demokratis Guru BK

Variabel	Sub	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Sikap Demokratis Guru BK	Toleransi	Menghargai dan menjunjung nilai- nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	19	
			Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.	4,6,26, 27	
	Musyawarah	Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Berkepribadian dan berperilaku terpuji	8,21,22	24
			Memiliki kepekaan.	14,23	28
			Menguasai ilmu, Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.	1,13,15 16,25	9
	Adil	Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran	Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	6,7	
			Mampu membedakan antara	2	

			kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.		
Akhlak Siswa	Kebiasaan	Bersifat menyeluruh serta melengkapkan dan menyempurnakan tuntutan	Kebiasaan yang dilakukan Guru BK maupun siswa	3,10	18
	Pendidikan	Bersih dalam pelaksanaan serta berpatokan pada ajaran Islam	Menumbuhkan pengajaran agama dalam kegiatan bimbingan dan konseling	11,12	
	Lingkungan	Lingkungan sosial		30	17,20
Jumlah				30	

G. Metode Analisis Data

1. Uji Validitas

Validitas data merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument. Instrumen yang sah memiliki validitas tinggi. Instrumen dikatakan sah apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat, tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Total nilai keseluruhan responden per item

Y = Total nilai sikap per responden

n = Jumlah responden

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson antar instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi Pearson adalah positif dan nilai probabilitas korelasi [sig.92-tailed] \leq tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dari dasar pengambilan keputusan uji validitas ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika p-value < alpha 0.05 maka item pertanyaan valid
- b. Jika p-value \geq alpha 0.05 maka item pertanyaan tidak valid

2.Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik.

Menurut Suharsimi uji reliabilitas bisa dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, yaitu dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σt^2 = varians total

Setelah harga r_{11} diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel maka instrumen atau angket tersebut reliabel dan sebaliknya.

Untuk memperoleh varians butir dicari terlebih dahulu setiap butir, kemudian dijumlahkan. Rumus yang digunakan untuk mencari varians adalah :

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

σ = Varians butir

X = Jumlah skor

n = Jumlah responden

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari setiap butir pernyataan tersebut. Menurut Malhotra, suatu data dikatakan reliabel apabila hasil reliabilitas data tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$.

Suatu pernyataan dinyatakan reliabel bila suatu instrumen itu dapat menghasilkan ukuran yang konsisten. Pengujian instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali , uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, error atau residualnya terdistribusi normal atau tidak. Model yang baik seharusnya distribusi dari *error* atau residualnya normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria uji Kolmogorov-Smirnov yaitu bahwa jika nilai signifikansi lebih besar daripada α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa datanya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas didasarkan pada besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu suatu estimasi besarnya multikolinearitas yang dapat meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 atau batas *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Jika *tolerance value* diatas 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali, uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. dengan melihat penyebaran titik-titik yang ada apakah membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Dengan dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka bisa dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka bisa dikatakan terjadi heterokedastisitas.

d. Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Menurut Ghozali , uji T digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Uji T digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Atau jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

G. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini peneliti belum terjun ke lokasi penelitian, akan tetapi masih berkisar pada penyusunan proposal penelitian termasuk pengurusan berkas perijinan penelitian dan persiapan pelaksanaan penelitian ke lapangan.

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap ini peneliti mulai terjun ke lapangan dan memulai untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Untuk analisis awal, penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan, sedang analisis akhir dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup mendukung maksud dan tujuan penelitian. Tahap ini merupakan usaha untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian, data tersebut kemudian dianalisis kembali secara intensif dan mendalam untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang hasilnya berupa laporan penelitian yang kemudian diperbanyak sesuai dengan kebutuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nizam Medan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dikelola oleh yayasan Perguruan An-Nizam Medan. Sebagai yayasan ini juga menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar dan lanjutan tingkat atas.

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Swasta An-Nizam
Nomor Statistik Sekolah	: 204076009434
NPSN	: 10260479
Alamat	: Jl. Tuba II/ Perjuangan No. 62
Kode POS	: 20226
Telp	: 061-7341542
Kelurahan	: Tegal Sari Mandala III
Kecamatan	: Medan Denai
Kab/ Kota	: Medan
Propinsi	: Sumatera Utara
Akreditasi	: A (Amat Baik)
No. Izin Operasional	: 420/14596.PPD/2007
E-mail	: smpnizam@yahoo.com
Berdiri Tahun	: 2001
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi

Nama Kepala Sekolah : Dr. H. Hasnan Syarief P , M.Pd
 Pend. Terakhir : S-3
 Alamat : Jl. P. Diponegoro No. 20 A Medan

Fasilitas :

- Lab. Komputer
- Lab. IPA
- Lab Bahasa
- Lapangan Olahraga
- Perpustakaan
- Aula
- Tempat Ibadah (Masjid)

Kegiatan Ekstrakurikuler :

- Pramuka
- Sekolah Sepak Bola (SSB)
- Nasyid
- Teater

2. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah siswa		Total	
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kelas VII A	17 orang	20 orang	37 orang	
2	Kelas VII B	23 orang	11 orang	34 orang	
3	Kelas VII C	17 orang	17 orang	34 orang	
4	Kelas VIII A	57	12 orang	25 orang	37 orang
5	Kelas VIII B	24 orang	12 orang	36 orang	
6	Kelas VIII C	26 orang	10 orang	36 orang	
7	Kelas IX A	14 orang	24 orang	38 orang	
8	Kelas IX B	19 orang	19 orang	38 orang	
9	Kelas IX C	19 orang	18 orang	37 orang	
Jumlah		171 orang	156 orang	327 orang	

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Mata Pelajaran	Jumlah jam
Kepala Sekolah :			
1	Dr. H. Hasnan Syarief P, M.Pd		Full
Nama Guru Bidang Studi :			
1	Arlina Hasnoor. S.Pd	Bahasa Inggris	18 Jam
2	Rizki Fadilah, S.Pd	Bahasa Inggris	24 Jam
3	Netty Nasution, S.Pd	Bahasa Inggris	18 Jam
4	Dra. Suginingsih	IPA	12 Jam
5	Yusmariono	IPA	15 Jam
6	Robin Ginting, S.Pd	IPA	15 Jam
7	Imaniah Manik, S.Pd	IPA	12 Jam
8	Sapril Aritonang, S.Pd	Matematika	18 Jam
9	Pariani, S.Pd	Matematika	18 Jam
10	Zulfahmi Siregar, S.Pd	Matematika	18 Jam
11	Latifah Ummi Nadrah, SS	Bahasa Indonesia	18 Jam
12	Rieka Darmayanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	18 Jam
13	Erli Zunaidi, S.Pd	Bahasa Indonesia	18 Jam
14	Amar Tanjung, S.Pd	Penjaskes	12 Jam
15	Fitriani, S.Pd	Penjaskes	6 Jam
16	Haitami Lubis, S.Pd	Pend. Agama Islam	18 Jam
17	H. Indra Harahap, MA	Pend. Agama Islam	6 Jam
18	Saiful Akhyar, SH.I	Pend. Agama Islam	18 Jam
19	Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I	Pend. Agama Islam	12 Jam
20	Maulina Sari Gultom, SE	IPS	20 Jam
21	Ali Muhammad, S.Pd	IPS	16 Jam
22	M. Ali Rukun	TIK/ Komputer	15 Jam
23	M. Subhan Nur, S.Kom	TIK/ Komputer	12 Jam
24	Muhammad Rudi Siregar, S.Pd	PKn	18 Jam
25	Herlina Ningsih, S.Pd	Seni Budaya	12 Jam
III. Nama Pegawai :			

1	Fadlin Riza	Tata Usaha
2	Hendriyal	Bimbingan Konseling

4. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Lab.IPA	1	Baik
2	Lab. Komputer	1	Baik
3	Lab. Bahasa (Multimedia)	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Masjid	1	Baik
6	Lapangan olah raga	Ada	Baik
7	Aula (Ruang Pertemuan)	1	Baik
8	Jaringan Internet	Ada	Baik

B. Temuan Khusus

a. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson antar instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi Pearson adalah positif dan nilai probabilitas korelasi [sig.92-tailed] \leq tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dari dasar pengambilan keputusan uji validitas ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika p-value < alpha 0.05 maka item pertanyaan valid
- 2) Jika p-value \geq alpha 0.05 maka item pertanyaan tidak valid

Menurut Ghazali uji validitas digunakan untuk membuktikan sejauh mana data yang terdapat di kuesioner dapat mengukur tingkat valid suatu kuesioner. Suatu kuesioner

dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Tabel 4.1

Uji Validitas Variabel X (Sikap Demokratis Guru BK)

No	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Sign.	Kesimpulan
1	P1	0.455	0.000	Valid
2	P2	0.571	0.000	Valid
3	P3	0.468	0.000	Valid
4	P4	0.446	0.000	Valid
5	P5	0.450	0.000	Valid
6	P6	0.455	0.000	Valid
7	P7	0.552	0.000	Valid
8	P8	0.182	0.078	Tidak Valid
9	P9	0.246	0.016	Valid
10	P10	0.484	0.000	Valid
11	P11	0.438	0.000	Valid
13	P13	0.559	0.000	Valid
14	P14	0.586	0.000	Valid
15	P15	0.629	0.000	Valid
16	P16	0.647	0.000	Valid
17	P17	0.279	0.006	Valid
18	P18	0.567	0.000	Valid
19	P19	0.689	0.000	Valid
20	P20	0.690	0.000	Valid
21	P21	0.209	0.042	Valid

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar item pertanyaan mengenai variabel Sikap Demokratis Guru BK (X) memiliki nilai Sig. dari masing-masing item adalah lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai Akhlak Siswa (Y) adalah valid. Kecuali butir pertanyaan P8 yang mempunyai nilai Sig. dari masing-masing item adalah lebih besar dari 0,05 dan dinyatakan tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas variabel Y :

Tabel 4.2
Uji validitas Variabel Y (Akhlak Siswa)

No	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Sign.	Kesimpulan
1	P1	0.250	0.014	Valid
2	P2	0.638	0.000	Valid
3	P3	0.584	0.000	Valid
4	P4	0.498	0.000	Valid
5	P5	0.312	0.002	Valid
6	P6	0.421	0.000	Valid
7	P7	0.462	0.000	Valid
8	P8	0.531	0.000	Valid

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar item pertanyaan mengenai variabel Akhlak Siswa (Y) memiliki nilai Sig. dari masing-masing item adalah lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai Akhlak Siswa (Y) adalah valid.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari setiap butir pernyataan tersebut. Menurut Malhotra, suatu data dikatakan reliabel apabila hasil reliabilitas data tersebut menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6.

Suatu pernyataan dinyatakan reliabel bila suatu instrumen itu dapat menghasilkan ukuran yang konsisten. Pengujian instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka instrumen dapat dinyatakan reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas dari 29 item pertanyaan valid dimana dari 30 item pertanyaan, terdapat 1 item pertanyaan yang tidak valid/dihilangkan.

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	29

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0.830 > 0,6$, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengujian semua variabel di atas adalah reliabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, error atau residualnya terdistribusi normal atau tidak. Model yang baik seharusnya distribusi dari *error* atau residualnya normal atau mendekati normal. Berikut dilakukan juga uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.70704069
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.910 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa datanya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas didasarkan pada besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu suatu estimasi besarnya multikolinearitas yang dapat meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 atau batas *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Jika *tolerance value* diatas 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sikap	1.000	1.000

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai VIF bernilai di bawah angka 10 dan *tolerance value* diatas 0.10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

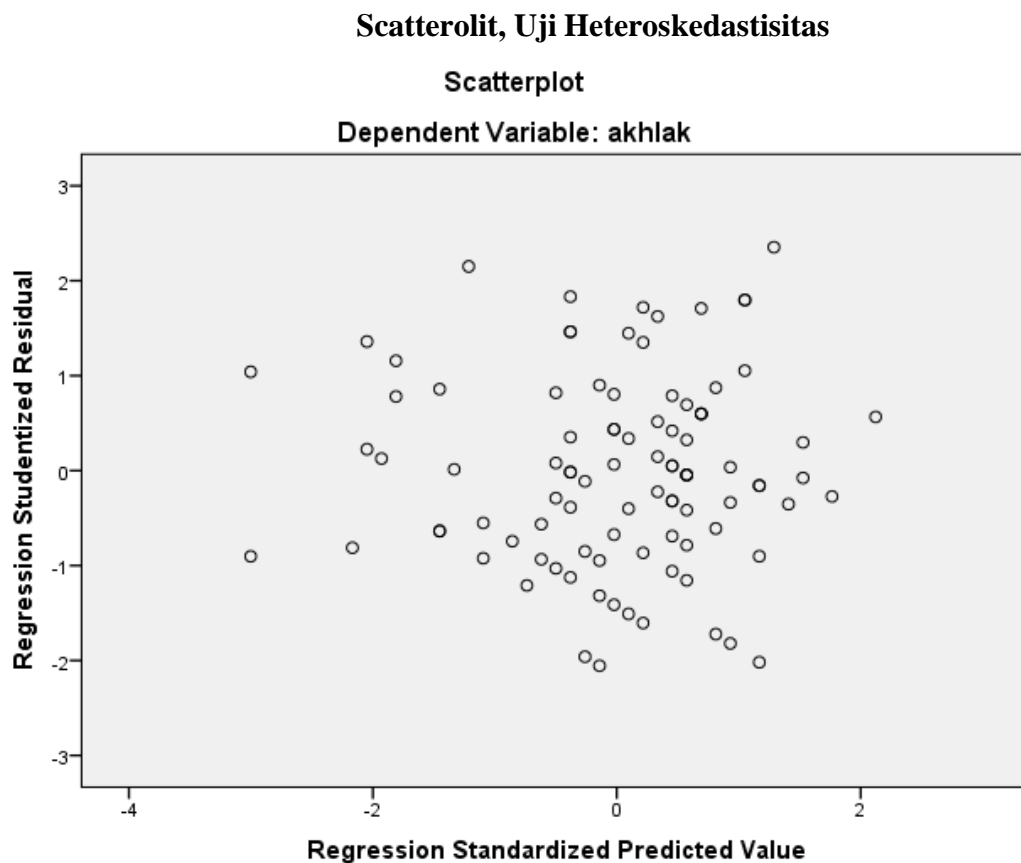
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji hereroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk

mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/chart model *scatterplot* dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencar disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.1



Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan, hasil pengujian ini adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Menurut Ghozali , uji T digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Uji T digunakan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Atau jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Tabel 4.6 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.001	1.933		3.104	.003
	sikap	.260	.033	.628	7.774	.000

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari Sikap Demokratis Guru Bk Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Smp An-Nizam Medan.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, maka hasil-hasil penelitian dibahas sebagai berikut:

Hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria setiap variable. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai Rhitung sebesar 0,628 dari nilai Rtabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 95$ lebih besar dari pada nilai Rtabel ($0,628 \geq 0,2017$) sehingga disimpulkan signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Sikap Demokratis Guru BK terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan. Dengan demikian dibuktikan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan. Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa sikap guru bimbingan dan konseling itu sangat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar menunjukkan bahwa siswa banyak yang menjadikan kepribadian guru bimbingan dan konseling sebagai acuan mereka.

Hasil uji validitas menunjukkan hanya 1 butir pertanyaan yang tidak valid. Dan setelah dilakukan uji reliabilitas menunjukkan bahwa pertanyaan – pertanyaan yang telah dinyatakan valid dinyatakan realible. Dan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.910 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa datanya berdistribusi normal.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nok Sodikoh (072334110) yakni guru bimbingan dan konseling memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan sosialisasi dan layanan informasi terhadap peraturan-peraturan sekolah serta sanksi-sanksi nya jika melanggar peraturan sekolah. Selain itu pengawasan yang ketat juga dilakukan guru bimbingan dan konseling dilakukan melalui pengamatan tingkah laku siswa disekolah serta melalui buku absensi siswa maupun melalui hasil belajar siswa. Layanan konseling diberikan sebagai

langkah strategis dalam rangka memberikan berbagai kebutuhan siswa baik akademik maupun non akademik. Pemberian motivasi juga sangat diperlukan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai langkah cepat untuk mengatasi beban psikologis siswa yang bisa menyebabkan akhlak buruk yang terjadi pada siswa tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sikap demokratis guru bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai Rhitung sebesar 0,628 dari nilai Rtabel pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 95$ lebih besar dari pada nilai Rtabel ($0,628 \geq 0,2017$) sehingga disimpulkan “signifikan”. Serta nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa SMP An-Nizam Medan.

Untuk lebih mengesahkan pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa Smp An- Nizam Medan peneliti melakukan “uji determinasi”, berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa Smp An- Nizam Medan sebesar 39,4 % .

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti menulis beberapa saran bagi pihak-pihak tertentu yaitu:

1. Pihak sekolah terus berupaya secara maksimal dalam rangka membentuk siswa yang memiliki akhlak baik dengan mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan. Dengan pembinaan akhlak, harapannya akan terbentuk karakter siswa yang memiliki tingkat IQ, EQ, dan SQ yang kuat.

2. Guru bimbingan konseling, diharapkan dapat terus memberikan layanan konseling kepada seluruh siswa, sehingga kebutuhan akademik, kebutuhan secara psikologis dapat terpenuhi secara maksimal. Apabila kebutuhan psikologis dapat terpenuhi secara maksimal, berdampak pada sikap dan perilaku siswa. Di samping itu, guru bimbingan konseling hendaknya menambah kompetensi atau kemampuan individu yang lebih baik, sehingga pengetahuan dan wawasan akan semakin bertambah.
3. Bagi siswa diharapkan terus menanamkan akhlak islami yang kuat agar tidak mudah terprovokasi oleh budaya luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ali Halim Mahmud, (2004), *Akhlak Mulia*, Jakarta: PT Gema Insani
- Al Rasyidin, (2011), *Demokrasi Pendidikan Islam*, Bandung: PT Citrapustaka Media Perintis
- Bakar Abu, (2011), *Psikologi Konseling*, Bandung: PT Citrapustaka Media Perintis
- Buchori Mochtar, (2001), *Pendidikan Partispatoris*, Yogyakarta: Kanisius
- Danim Sudarwan, (2014), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV Alfabeta
- Daud Ali, (2013), *Manajemen Bimbingan dan Konseling*
- Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Elfi Mu'awanah, (2009), *Bimbingan dan Konseling Islami di sekolah dasar*, Jakarta: PT Sinar Grafika Offset
- Feist Jess, (2013), *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika
- Juntika. Ahmad, (2005), *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama
- Lawrence. dkk, (2004), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group
- Mamat Supriatna, (2011), *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Martono Nanang, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mesiono dkk, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Medan: Perdana Publishing
- Metia Cut, (2009), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: PT Citapustaka Media Perintis
- Muhibbin syah, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Rosdakarya
- Prasetyo Bambang dan Lina,(2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Prayitno. Dkk, (2004), *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rahma Ulifa, (2010), *Bimbingan Karier Siswa*, Malang: Uin Maliki Press
- Rosyada Dede, (2004), *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: CV Prenada Media

Rumengan Jemmy, (2010), *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*, Batam: Uniba Press

Syamsu Yusuf. Dkk, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Syaukani, (2017), *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing

Walgito Bimo, (2003), *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV Andi

Walgito Bimo, (2004), *Bimbingan + konseling (studi dan karier)*, Yogyakarta: CV Andi
Offset

LAMPIRAN 1

KISI KISI UJI COBA ANGKET

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Sikap Demokratis Guru Bk	Toleransi	Menghargai dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	9,11	
			Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.	5,7,22,40,41	
	Musyawarah	Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Berkepribadian dan berperilaku terpuji	10,26,27	23,25,28,29,44
			Memiliki kepekaan.	18,30,31,34,39	32,33
		Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.	Menguasai ilmu, Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.	1,2,12,17,20,21,35,37,38,45,47	13,36,42,46
			Berkomunikasi efektif.	5,6,19,43	
	Adil	Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran	Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	7,8,49	
			Mampu membedakan antara kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.	3,24,48	
	Akhlak Siswa	Kebiasaan	Bersifat menyeluruh serta	4,14	

			melengkapi dan menyempurnakan tuntutan		
		pendidikan	Bersih dalam pelaksanaan serta berpatokan pada ajaran islam	15,16	
		lingkungan	Bersifat sederhana dan seimbang	50	
JUMLAH				50	

LAMPIRAN 2**UJI COBA INSTRUMEN ANGKET****Petunjuk pengisian**

1. Bacalah dengan teliti dan seksama!
2. Kerjakan semua soal pada kolom jawaban yang telah disediakan, dengan memberi tanda check list (✓) sesuai dengan pendapat anda
3. Jangan memberi coretan apapun pada angket ini!
4. Tulis nama, kelas, nomor absen
5. Serahkan jawaban anda jika anda sudah selesai mengerjakan angket ini
6. Selamat mengerjakan!

SS = Sangat Sesuai **KS** = Kurang Sesuai

S = Sesuai **TS** = Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Seorang guru BK harus berlatarbelakang lulusan S1 Bimbingan dan konseling				
2.	Seorang guru BK dapat berlatarbelakang dari S1 semua jurusan				
3.	Guru BK memberikan materi layanan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa				
4.	Informasi yang disampaikan oleh seorang guru BK tidak akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa				
5.	Guru BK mengawali pelayanan konseling dengan menjelaskan kepada siswa batasan dan tanggungjawab masing-masing				
6.	Sebelum memberikan layanan konseling, guru BK melakukan kesepakatan kesediaan siswa untuk menyelesaikan permasalahannya hingga tuntas				
7.	Seorang guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
8.	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas seorang guru BK				
9.	Guru BK memberikan materi perkembangan yang positif kepada siswa sehingga akan berdampak positif pula untuk pola pikir mereka				
10.	Seorang guru BK memberikan solusi pemecahan masalah bagi siswa yang membutuhkan				
11.	Seorang guru BK menunjukkan sikap menghormati apapun yang telah diputuskan oleh siswa				
12.	Materi yang diberikan kepada siswa tidak hanya menggunakan metode ceramah, sesekali penyampaian materi dengan pemutaran film atau diskusi dengan narasumber				
13.	Seorang guru BK tidak perlu menjelaskan tujuan				

	diadakannya kegiatan Bimbingan dan konseling pada saat akan melaksanakan kegiatan				
14.	Seorang guru BK membiasakan diri berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dan konseling				
15.	Seorang guru BK menampilkan pribadi yang taat beragama serta memberikan contoh yang baik kepada siswa				
16.	Seorang guru BK membantu siswa asuh dengan berpedoman kepada ajaran agama islam				
17.	Guru BK merasa sulit memberikan konseling kepada siswa yang tidak mau di konseling				
18.	Seorang guru BK menghargai dan memberikan kebebasan siswa dalam mengambil keputusan				
19.	Guru BK meminta siswa mendengarkan dan melaksanakan nasihat/solusi dari guru BK				
20.	Seorang guru BK tetap bersedia melayani siswa meskipun guru BK sendiri sedang menghadapi masalah				
21.	Guru BK menganggap semua siswa membutuhkan jenis layanan yang sama				
22.	Dalam memberikan layanan kepada siswa, guru BK menghormati harkat, martabat serta keyakinan siswa				
23.	Guru BK sulit membantu siswa jika ada kepentingan pribadinya				
24.	Guru BK memberikan pertimbangan kepada siswa bahwa masalahnya lebih layak untuk ditangani ahli lain				
25.	Jika ada pihak lain yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa guru BK menyetujui tanpa perlu meminta ijin dari siswa				
26.	Guru BK tidak menunda-nunda memberikan pelayanan konseling jika siswa dalam keadaan krisis				
27.	Seorang guru BK menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)				
28.	Guru BK menggunakan data tentang siswa untuk laporan pada pihak sekolah				
29.	Seorang guru BK terkadang menceritakan permasalahan siswa kepada orang lain yang tidak berkepentingan sebagai bahan cerita				
30.	Seorang guru BK seharusnya memfokuskan perhatian kepada siswa dalam proses konseling				
31.	Sebagai guru BK bersedia mendengarkan cerita siswa dengan tulus				
32.	Guru BK mendengarkan cerita siswa sambil mengerjakan tugas yang lain				
33.	Guru BK memberikan informasi kepada siswa untuk pemecahan masalah yang dihadapinya				
34.	Seorang guru BK menyediakan waktu luang untuk menerima siswa yang ingin melaksanakan kegiatan layanan konseling				

35.	Seorang guru BK mengetahui kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan profesinya				
36.	Dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK sering menceritakan masalah siswa kepada guru BK yang lain				
37.	Seorang guru Bk meminta ijin siswa ketika menggunakan data tentang diri siswa				
38.	Guru BK harus menepati janji untuk memberikan layanan konseling individual				
39.	Seorang guru BK mendengarkan tiap permasalahan yang diungkapkan siswa dengan penuh perhatian tanpa mengerjakan pekerjaan yang lain				
40.	Seorang guru BK menunjukkan sikap empati terhadap siapapun siswa yang bermasalah				
41.	Seorang guru BK menunjukkan sikap simpati terhadap siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya				
42.	Untuk mengurangi beban pekerjaan, guru BK lebih baik mengurangi tanggung jawab untuk memberikan pelayanan BK				
43.	Seorang guru BK menjaga jarak pada siswa agar tidak diremehkan oleh para siswa				
44.	Guru BK merasa tersinggung atas kritik yang diterima dari pihak lain berkaitan dengan kinerja profesi				
45.	Seorang guru BK menggunakan hasil dari sosiometri untuk menentukan siswa yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok				
46.	Seorang guru BK memberitahukan hasil tes kepada pihak yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan siswa				
47.	Seorang guru BK bersedia menerima segala konsekuensi terhadap kegiatan pelayanan BK yang telah dilakukan				
48.	Guru BK dikatakan professional jika sudah memiliki kompetensi kepribadian saja				
49.	Seorang guru BK selalu meminta kesediaan siswa terlebih dahulu ketika akan meminta bantuan pihak lain dalam rangka membantu siswa				
50.	Dengan menjaga kepercayaan dari siswa, guru BK akan lebih disegani oleh siswa				

LAMPIRAN 3

KISI KISI ANGKET YANG SUDAH DI VALIDASI OLEH VALIDATOR

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Item		
				+	-	
Sikap Demokratis Guru Bk	Toleransi	Menghargai dan menjunjung nilai- nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	19		
			Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.	4,6,26,27		
	Musyawarah	Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	Berkepribadian dan berperilaku terpuji	8,21,22	24	
			Memiliki kepekaan.	14,23	28	
		Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.	Menguasai ilmu, Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.	1,13,15,16,25	9	
			Berkomunikasi efektif.	4,5,29		
	Adil	Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran	Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	6,7		
			Mampu membedakan antara kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.	2		
	Akhlak Siswa	Kebiasaan	Bersifat menyeluruh serta melengkapkan dan menyempurna	Kebiasaan yang dilakukan Guru BK maupun siswa	3,10	18

		kan tuntutan			
	Pendidikan	Bersih dalam pelaksanaan serta berpatokan pada ajaran islam	Menumbuhkan pengajaran agama dalam kegiatan bimbingan dan konseling	11,12	
	Lingkungan	Lingkungan sosial		30	17,20
JUMLAH				30	

LAMPIRAN 4**INSTRUMEN ANGKET YANG SUDAH DI VALIDASI OLEH VALIDATOR****Petunjuk pengisian**

1. Bacalah dengan teliti dan seksama!
2. Kerjakan semua soal pada kolom jawaban yang telah disediakan, dengan memberi tanda check list (✓) sesuai dengan pendapat anda
3. Jangan memberi coretan apapun pada angket ini!
4. Tulis nama, kelas, nomor absen
5. Serahkan jawaban anda jika anda sudah selesai mengerjakan angket ini
6. Selamat mengerjakan!

SS = Sangat Sesuai **KS** = Kurang Sesuai

S = Sesuai **TS** = Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Guru BK harus berlatarbelakang lulusan S1 Bimbingan dan konseling				
2.	Guru BK memberikan materi layanan sesuai dengan tugas perkembangan siswa				
3.	Informasi yang disampaikan oleh guru BK tidak akan berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa				
4.	Guru BK mengawali layanan konseling dengan menjelaskan kepada siswa batasan dan tanggungjawab masing-masing				
5.	Sebelum memberikan layanan konseling, guru BK melakukan kesepakatan kesediaan siswa untuk menyelesaikan permasalahannya hingga tuntas				
6.	Guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
7.	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas guru BK				
8.	Guru BK memberikan alternatif pemecahan masalah bagi siswa yang membutuhkan				
9.	Guru BK tidak perlu menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan dan konseling pada saat akan melaksanakan kegiatan				
10.	Guru BK membiasakan diri berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dan konseling				
11.	Guru BK menampilkan pribadi yang taat beragama serta memberikan contoh yang baik kepada siswa				
12.	Seorang guru BK membantu siswa asuh dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam				
13.	Guru BK kewalahan dalam memberikan konseling kepada siswa yang tidak mau di konseling				

14.	Guru BK menghargai dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengambil keputusan				
15.	Guru BK tetap bersedia melayani siswa meskipun guru BK sendiri sedang menghadapi masalah				
16.	Guru BK menganggap semua siswa membutuhkan jenis layanan yang sama				
17.	Saya mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial				
18.	Saya masih suka memilih- milih teman				
19.	Saya menjadikan Guru BK sebagai panutan				
20.	Saya tidak peduli dengan lingkungan sekitar				
21.	Guru BK tidak menunda-nunda memberikan pelayanan konseling jika siswa dalam keadaan krisis				
22.	Guru BK menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)				
23.	Guru BK bersedia mendengarkan cerita siswa dengan tulus				
24.	Guru BK terkadang menceritakan permasalahan siswa kepada orang lain yang tidak berkepentingan sebagai bahan cerita				
25.	Guru Bk meminta izin siswa ketika menggunakan data tentang diri siswa				
26.	Guru BK menunjukkan sikap empati terhadap siapapun siswa yang bermasalah				
27.	Guru BK menunjukkan sikap simpati terhadap siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya				
28.	Guru BK mendengarkan cerita siswa sambil mengerjakan tugas yang lain				
29.	Guru BK menjaga jarak pada siswa agar tidak diremehkan siswa				
30.	Dengan menjaga kepercayaan dari siswa, guru BK akan lebih disegani oleh siswa				

LAMPIRAN 5

UJI VALIDITAS ANGKET VARIABEL X (SIKAP DEMOKRATIS GURU BK)

Correlations																						
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	sikap
x1	Pearson Correlation	1	.487**	.232	.366**	.142	.077	.328**	-.037	-.123	.081	.202	.313**	.255*	.461**	.331**	-.173	.063	.328**	.476**	-.203*	.455**
	Sig. (2-tailed)		.000	.024	.000	.169	.459	.001	.719	.234	.435	.050	.002	.013	.000	.001	.094	.543	.001	.000	.049	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x2	Pearson Correlation	.487**	1	.355**	.402**	.157	.091	.265**	-.178	-.146	.219	.149	.330**	.360**	.550**	.494**	-.046	.285**	.308**	.546**	.005	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.130	.380	.009	.085	.158	.033	.150	.001	.000	.000	.000	.656	.005	.002	.000	.965	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x3	Pearson Correlation	.232	.355**	1	.267**	.229	.374**	.173	.054	.080	.457**	.005	.295**	.128	.202	.268**	.173	-.062	.137	.134	.118	.468**
	Sig. (2-tailed)	.024	.000		.009	.026	.000	.093	.603	.442	.000	.961	.004	.216	.050	.009	.093	.552	.184	.195	.253	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x4	Pearson Correlation	.366**	.402**	.267**	1	.306**	.155	.256**	.031	-.137	.062	.104	.168	.221	.228*	.229	.038	.211	.262**	.235*	.061	.446**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.009		.003	.133	.012	.765	.186	.548	.318	.104	.032	.026	.026	.714	.040	.010	.022	.557	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x5	Pearson Correlation	.142	.157	.229	.306**	1	.268**	.368**	.080	-.042	.323**	.204	.114	.254	.155	.218	-.125	.143	.300**	.164	.095	.450**
	Sig. (2-tailed)	.169	.130	.026	.003		.009	.000	.440	.686	.001	.047	.272	.013	.134	.034	.227	.166	.003	.112	.357	.000

	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x6	Pearson Correlation	.077	.091	.374**	.155	.268**	1	.257	.139	.116	.219	.017	.102	.102	.114	.262	.310**	.222	.276**	.136	.198	.455**
	Sig. (2-tailed)	.459	.380	.000	.133	.009		.012	.178	.263	.033	.872	.325	.327	.270	.010	.002	.031	.007	.189	.055	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x7	Pearson Correlation	.328**	.265**	.173	.256	.368**	.257	1	.078	-.101	.224	.269**	.252	.317**	.415**	.463**	-.081	.317**	.294**	.371**	-.141	.552**
	Sig. (2-tailed)	.001	.009	.093	.012	.000	.012		.452	.331	.029	.008	.014	.002	.000	.000	.438	.002	.004	.000	.174	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x8	Pearson Correlation	-.037	-.178	.054	.031	.080	.139	.078	1	.480**	.015	-.077	.064	.092	-.186	-.154	.304**	-.070	-.072	-.189	.298**	.182
	Sig. (2-tailed)	.719	.085	.603	.765	.440	.178	.452		.000	.888	.458	.539	.377	.071	.137	.003	.497	.489	.066	.003	.078
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x9	Pearson Correlation	-.123	-.146	.080	-.137	-.042	.116	-.101	.480**	1	.148	.091	.200	.127	-.110	-.140	.408**	.056	.080	.036	.208	.246
	Sig. (2-tailed)	.234	.158	.442	.186	.686	.263	.331	.000		.152	.381	.052	.221	.290	.176	.000	.591	.440	.727	.043	.016
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x10	Pearson Correlation	.081	.219	.457**	.062	.323**	.219	.224	.015	.148	1	.214	.316**	.176	.182	.232	-.066	.269**	.289**	.214	.003	.484**
	Sig. (2-tailed)	.435	.033	.000	.548	.001	.033	.029	.888	.152		.037	.002	.089	.077	.024	.527	.009	.005	.037	.977	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x11	Pearson Correlation	.202	.149	.005	.104	.204	.017	.269**	-.077	.091	.214	1	.231	.233	.281**	.178	.062	.411**	.339**	.311**	-.057	.438**
	Sig. (2-tailed)	.050	.150	.961	.318	.047	.872	.008	.458	.381	.037		.024	.023	.006	.084	.551	.000	.001	.002	.586	.000

	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x13	Pearson Correlation	.313**	.330**	.295**	.168	.114	.102	.252	.064	.200	.316**	.231	1	.208	.303**	.211	.275**	.164	.345**	.404**	.117	.559**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.004	.104	.272	.325	.014	.539	.052	.002	.024		.043	.003	.040	.007	.112	.001	.000	.257	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x14	Pearson Correlation	.255	.360**	.128	.221*	.254	.102	.317**	.092	.127	.176	.233	.208	1	.352**	.364**	.068	.384**	.467**	.377**	.017	.586**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.216	.032	.013	.327	.002	.377	.221	.089	.023	.043		.000	.000	.515	.000	.000	.000	.872	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x15	Pearson Correlation	.461**	.550**	.202	.228*	.155	.114	.415**	-.186	-.110	.182	.281**	.303**	.352**	1	.738**	-.172	.403**	.504**	.679**	-.068	.629**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.050	.026	.134	.270	.000	.071	.290	.077	.006	.003	.000		.000	.095	.000	.000	.000	.512	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x16	Pearson Correlation	.331**	.494**	.268**	.229*	.218	.262	.463**	-.154	-.140	.232	.178	.211	.364**	.738**	1	-.031	.415**	.526**	.616**	-.037	.647**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.009	.026	.034	.010	.000	.137	.176	.024	.084	.040	.000	.000		.762	.000	.000	.000	.722	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x17	Pearson Correlation	-.173	-.046	.173	.038	-.125	.310**	-.081	.304**	.408**	-.066	.062	.275**	.068	-.172	-.031	1	.158	.036	.055	.448**	.279**
	Sig. (2-tailed)	.094	.656	.093	.714	.227	.002	.438	.003	.000	.527	.551	.007	.515	.095	.762		.126	.731	.595	.000	.006
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x18	Pearson Correlation	.063	.285**	-.062	.211*	.143	.222*	.317**	-.070	.056	.269**	.411**	.164	.384**	.403**	.415**	.158	1	.556**	.422**	-.037	.567**
	Sig. (2-tailed)	.543	.005	.552	.040	.166	.031	.002	.497	.591	.009	.000	.112	.000	.000	.000	.126		.000	.000	.725	.000

	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x19	Pearson Correlation	.328**	.308**	.137	.262*	.300**	.276**	.294**	-.072	.080	.289**	.339**	.345**	.467**	.504**	.526**	.036	.556**	1	.642**	-.052	.689**
	Sig. (2-tailed)	.001	.002	.184	.010	.003	.007	.004	.489	.440	.005	.001	.001	.000	.000	.000	.731	.000		.000	.620	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x20	Pearson Correlation	.476**	.546**	.134	.235*	.164	.136	.371**	-.189	.036	.214	.311**	.404**	.377**	.679**	.616**	.055	.422**	.642**	1	.011	.690**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.195	.022	.112	.189	.000	.066	.727	.037	.002	.000	.000	.000	.000	.595	.000	.000		.918	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
x21	Pearson Correlation	-.203*	.005	.118	.061	.095	.198	-.141	.298**	.208	.003	-.057	.117	.017	-.068	-.037	.448**	-.037	-.052	.011	1	.209
	Sig. (2-tailed)	.049	.965	.253	.557	.357	.055	.174	.003	.043	.977	.586	.257	.872	.512	.722	.000	.725	.620	.918		.042
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95
sikap	Pearson Correlation	.455**	.571**	.468**	.446**	.450**	.455**	.552**	.182	.246	.484**	.438**	.559**	.586**	.629**	.647**	.279**	.567**	.689**	.690**	.209	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.078	.016	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.042	
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

y6	Pearson Correlation	.071	.035	.051	-.072	.262*	1	.105	.038	.421**
	Sig. (2-tailed)	.493	.740	.625	.488	.010		.312	.716	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95
y7	Pearson Correlation	.176	.028	.002	.097	.164	.105	1	.174	.462**
	Sig. (2-tailed)	.088	.789	.988	.352	.112	.312		.091	.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95
y8	Pearson Correlation	-.104	.271**	.252*	.176	.104	.038	.174	1	.531**
	Sig. (2-tailed)	.315	.008	.014	.088	.317	.716	.091		.000
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95
akhlak	Pearson Correlation	.250*	.638**	.584**	.498**	.312**	.421**	.462**	.531**	1
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	
	N	95	95	95	95	95	95	95	95	95
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).										
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).										

LAMPIRAN 7**UJI RELIABILITAS****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	95	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	95	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	29

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.770	1.621	3.421	1.800	2.110	.337	29
Item Variances	.805	.468	1.042	.574	2.228	.020	29
Inter-Item Correlations	.147	-.321	.738	1.059	-2.295	.040	29

LAMPIRAN 8

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.70704069
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.910

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 9**UJI DETERMINASI****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.387	2.72156

a. Predictors: (Constant), sikap

b. Dependent Variable: akhlak

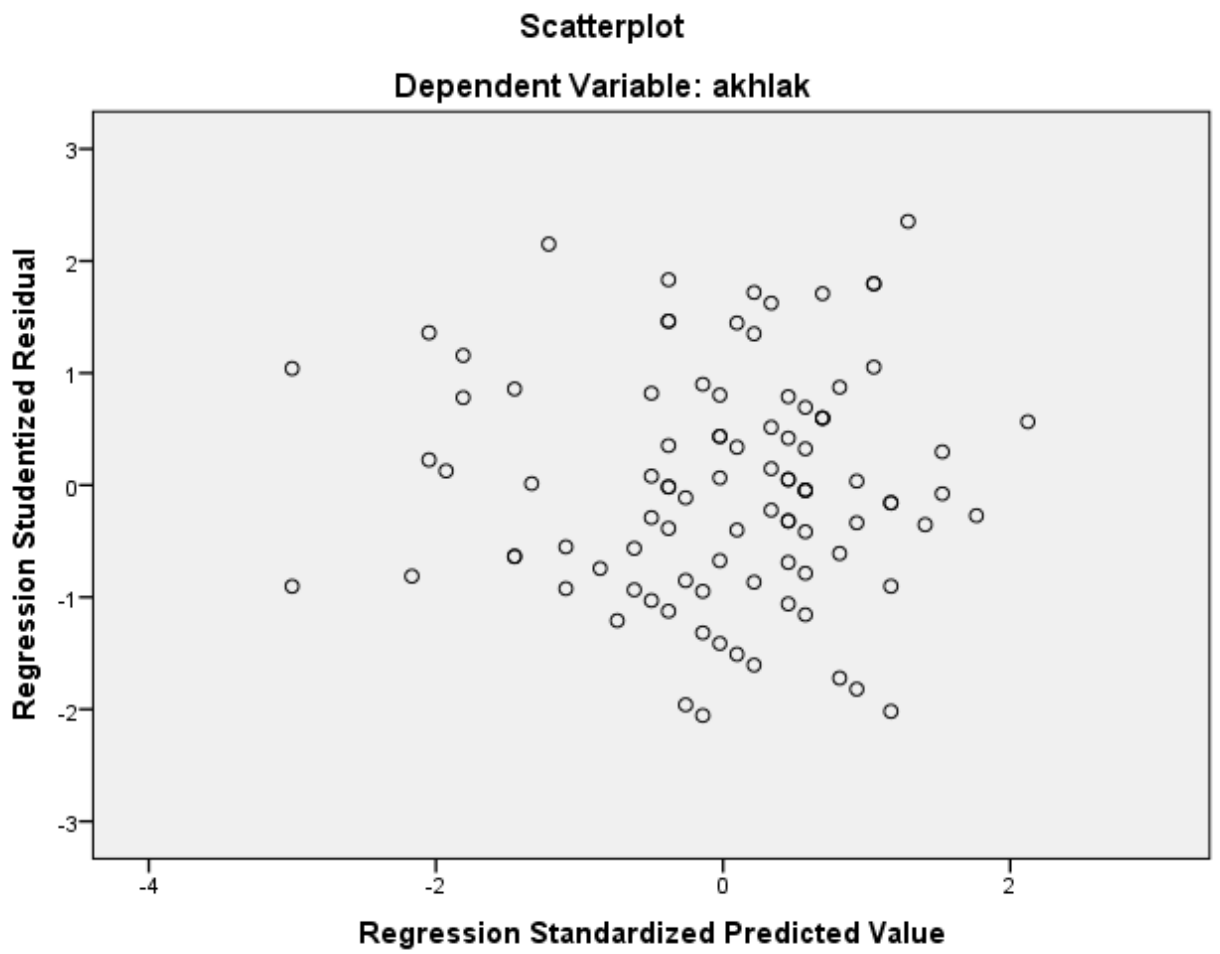
LAMPIRAN 10**UJI MULTIKOLINEARITAS****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.001	1.933		3.104	.003		
	sikap	.260	.033	.628	7.774	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: akhlak

LAMPIRAN 11

UJI HETEROSKEDASTISITAS



LAMPIRAN 12

UJI T- TEST

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.001	1.933		3.104	.003
	sikap	.260	.033	.628	7.774	.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari Sikap Demokratis Guru Bk Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Smp An-Nizam Medan.

LAMPIRAN 13**DOKUMENTASI****Pengisian angket di kelas VIII-A**



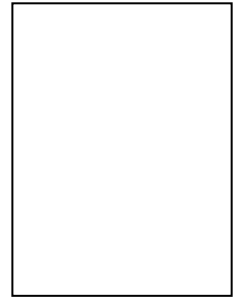
Pengisian angket di kelas VIII-B





Pengisian angket di kelas VIII- C



BIODATA**A. Data diri**

Nama Lengkap : Rina Afrida Hasibuan
 No Ktp : 1271045807960001
 T.Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Juli 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Keawarganegaraan : WNI
 Status : Belum Menikah
 Alamat Rumah : Jl. Bromo Gg. Harapan Lr.Aceh No.16 Medan
 RT/RW : -
 Desa/Kelurahan : Tegal Sari Mandala III
 Kecamatan : Medan Denai
 Kabupaten : -
 Alamat Domisili : Jl. Bromo Gg. Harapan Lr.Aceh No.16 Medan
 Alamat E-Mail : rina_afridahasibuan@yahoo.com
 No. Hp : 08153031397
 Anak Ke dari : 1 dari 2

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Swasta Islam An- Nizam Medan
 SLTP : SMP Swasta Islam An- Nizam Medan
 SLTA : Man 2 Model Medan
 SK. Ijazah : MA.02.07/02.18/PP.01.1/195/2014
 No. Ijazah : 020000731

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Alm. Rianta Hasibuan
 T. Tanggal Lahir : 25 Januari 1962
 Pekerjaan : -
 Pendidikan Terakhir : SMP
 No. Hp : -
 Gaji/Bulan : -
 Suku : Batak Mandailing

2. Ibu

Nama : Yustina Harahap
 T. Tanggal Lahir : Medan, 29 Desember 1962
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Pendidikan Terakhir : SMA
 No. Hp : 085362613903
 Gaji/Bulan : Rp.1.600.000
 Suku : Batak Mandailing

D. Data Perkuliahan

Jurusan	:	Bimbingan Konseling Islam
Stambuk	:	2014
Tahun keluar	:	2018
Dosen PA	:	Irwan S, MA
Dosen SKK	:	Dra. Afrahul Fadhillah Daulai, MA
Tgl Seminar Proposal	:	08 Maret 2018
Tgl Uji Komprehensif	:	26 April 2018
Tgl Sidang Munaqasah:		
IP	:	Sem I : 3,64
		Sem II : 3,40
		Sem III : 3,55
		Sem IV : 3,60
		Sem V : 3,78
		Sem VI : 3,33
		Sem VII : 4,00
		KKN/PPL : A
IPK	:	3,59
Pembimbing skripsi I	:	Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Pembimbing skripsi II	:	Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd
Judul Skripsi	:	Pengaruh Sikap Demokratis Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP An-Nizam Medan.

Saya Yang Bertandatangan

Rina Afrida Hasibuan